

The Relationship Between Locus of Control and Psychological Well-Being in Cendekia Sidoarjo High School Students

[Hubungan antara *Locus Of Control* dengan *Psychological Well-Being* pada Peserta Didik SMA Cendekia Sidoarjo]

Devy Maharani Putri ¹⁾, Widyastuti^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to determine whether there is a relationship between locus of control and psychological well-being in students. This research is a type of quantitative research using correlation research techniques to determine the relationship between locus of control and psychological well-being. The population in this study was 129 students. Meanwhile, for taking the number of samples in this research using the Isaac & Michael table with an error tolerance of 5%, the sample size was 96 people. The instrument used in this research consists of two measuring tools, namely the locus of control scale adopted from Maghfiroh with a reliability value of 0.950 and the psychological well-being scale adopted from Nugrahaini and Sawitri with a reliability value of 0.838. The results of the analysis show that the correlation coefficient value $r_{xy} = 0.978$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). So it can be interpreted that there is a significant positive relationship between locus of control and psychological well-being. So the higher the locus of control, the higher the psychological well-being that students have, conversely, the lower the locus of control, the lower the psychological well-being that students have.*

Keywords – *Locus of Control, Student, Psychological Well-Being*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *locus of control* terhadap *psychological well-being* pada peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well-being*. Populasi pada penelitian ini adalah 129 peserta didik. Sedangkan untuk pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tabel Isaac & Michael dengan toleransi kesalahan 5%, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua alat ukur, yaitu skala *locus of control* yang diadopsi dari Maghfiroh dengan nilai reliabilitas sebesar 0,950 dan skala *psychological well-being* yang diadopsi yang dari Nugrahaini dan Sawitri dengan nilai reliabilitas sebesar 0,838. Hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,978$ dengan nilai signifikansinya 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* terhadap *psychological well-being*. Jadi semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin tinggi juga *psychological well-being* yang dimiliki oleh peserta didik, sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka akan semakin rendah pula *psychological well-being* yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Kata Kunci – *Locus of Control, Peserta Didik, Psychological Well-Being*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menyebabkan perubahan dan pertumbuhan menuju tingkat yang lebih kompleks. Ini menghasilkan masalah sosial dan tuntutan baru yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, sehingga pendidikan selalu dihadapkan pada masalah karena ada kesenjangan antara harapan dan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan [1].

Pendidikan juga erat kaitannya dengan peserta didik, yang merupakan setiap individu atau kelompok individu, tanpa batasan usia tertentu, yang menjadi target pengaruh dari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik termasuk dalam kategori individu dalam konteks remaja [2].

Remaja berada pada fase peralihan akibat kombinasi dari posisi yang diberikan oleh orang tua dan upaya yang mereka lakukan sendiri, yang kemudian memberikan prestise tertentu pada mereka. Periode peralihan ini penting untuk memungkinkan remaja belajar bagaimana mengemban tanggung jawab mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada emansipasi akan membantu remaja melepaskan status interim atau masa peralihan yang timbul sesudah memasuki masa pubertas mereka sehingga dapat menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab [3].

Mereka seringkali masih memiliki ketidakstabilan dalam perilaku mereka, namun selalu bersemangat untuk mencoba hal-hal baru dan mendapatkan pengakuan atas identitas mereka, sebagaimana yang diharapkan dari orang dewasa. Oleh karena itu, ketika mereka kesulitan dalam memilah informasi dari lingkungan mereka, kesenjangan antara remaja dan kesejahteraan psikologis mereka dapat terjadi. Ini disebabkan oleh masa perkembangan remaja yang merupakan fase kritis di mana terjadi peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan dalam fungsi mental, fisik, dan psikologis individu [4].

Ryff [5] mendefinisikan *psychological well-being* adalah pencapaian potensi psikologis secara penuh dan suatu keadaan dimana individu dapat menerima dirinya, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan hubungan sosial yang positif, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal. Adapun beberapa aspek-aspek *psychological well-being* menurut Ryff adalah penerimaan diri yang ditunjukkan pada individu yang bisa memberikan makna secara positif terhadap dirinya sendiri dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki, hubungan positif dengan orang lain dimana individu mampu mengolah hubungan interpersonal yang hangat, adanya kepercayaan satu sama lain. Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain adalah individu yang mempunyai kehangatan dan kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain, dan juga otonomi dimana individu yang memiliki kemandirian dan keyakinan akan mampu melakukan aktualisasi diri sehingga akan bisa mencapai prestasi yang memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini dan Sawitri [6], hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 59.32% siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Semarang memiliki tingkat *psychological well-being* (PWB) yang dapat dikategorikan sebagai tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, merasa memiliki otonomi, mampu mengendalikan lingkungan mereka, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mengalami pertumbuhan pribadi yang positif. Siswa di SMA Negeri 5 Semarang merasa nyaman karena tersedianya fasilitas yang memadai, yang pada gilirannya membantu meningkatkan PWB mereka. Proses belajar mengajar yang efektif dan nyaman juga telah diberikan kepada siswa, termasuk tambahan jam pelajaran pada jam ke 0 dan bantuan pelajaran dari guru, yang membantu siswa memahami materi pelajaran yang akan diuji dalam ujian nasional. Selain itu, berbagai pilihan ekstrakurikuler yang tersedia juga memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka. Aktivitas-aktivitas ini berperan dalam meningkatkan PWB siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Semarang. Individu yang mencapai kematangan karir cenderung lebih mampu merencanakan masa depan mereka dan membuat keputusan karir yang tepat.

Adapun penelitian dari Derang, Cindia & Noviatrum mengungkapkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siswa SMP Swasta Assisi Medan sejumlah 78 responden dengan kategori *psychological well-being* sedang yaitu 57 orang (73,1%), responden dengan kategori *psychological well-being* tinggi yaitu 20 orang (25,6%) responden yang memiliki kategori *psychological well-being* rendah yaitu 1 orang (1,3%). Hal ini didapatkan dari kuesioner yang dibagikan pada 78 responden yang menunjukkan bahwa siswa berusaha menyesuaikan diri, mengembangkan diri, memiliki tujuan hidup, melakukan berbagai hal, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain [7].

Fenomena di lapangan cenderung berbeda dengan temuan penelitian terdahulu, dalam wawancara singkat yang diambil peneliti dengan menggunakan aspek-aspek *psychological well-being* bersama beberapa peserta didik di SMA Cendekia Sidoarjo. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 orang peserta didik pada tanggal 23 Juli 2020 di SMA Cendekia Sidoarjo. Yang pertama, X peserta didik di SMA Cendekia Sidoarjo jurusan IPS "Saya pernah merasa sulit mengerjakan tugas dari sekolah karna menurut saya susah dan berbeda dengan materi yang diberikan. Padahal tiap pelajaran berlangsung saya selalu menyimak dengan baik dan mencatatnya di buku tapi saat ujian atau mendapat tugas selalu lebih susah beberapa tingkat dari latihan. Dan untuk solusinya ya saya tetap mengerjakan sebisa saya meski dapat nilai jelek atau kadang rata-rata". Yang kedua, Y peserta didik di SMA

Cendekia Sidoarjo jurusan IPA “Tugas sulit menurut saya seperti matematika karena terlalu banyak rumus yang bikin saya kadang pusing dan tidak faham sama materi yang disampaikan, saat mengerjakan tugas juga mengalami kesulitan”. Dan yang terakhir, Z peserta didik di SMA Cendekia Sidoarjo jurusan IPA “Saya pernah dapat tugas yang sulit banget, dan cara saya menyelesaikan tugas itu dengan bertanya kepada guru atau kalau enggak meminta bantuan kepada teman yang bisa. Yang membuat susah itu dari penjelasan gurunya yang susah dipahami dan caranya rumit seperti di mata pelajaran matematika dan kimia.”. Berdasarkan hasil wawancara bisa disimpulkan bahwasannya masih ada peserta yang tergolong memiliki *psychological well-being* yang rendah dalam dirinya.

Adanya beberapa aspek *psychological well-being* yang berkaitan terhadap hasil wawancara dilapangan, yakni penerimaan diri yang ditunjukkan pada individu yang bisa memberikan makna secara positif terhadap dirinya sendiri dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki., hubungan positif dengan orang lain dimana individu mampu mengolah hubungan interpersonal yang hangat, adanya kepercayaan satu sama lain. Individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain adalah individu yang mempunyai kehangatan dan kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain, dan juga otonomi dimana individu yang memiliki kemandirian dan keyakinan akan mampu melakukan aktualisasi diri sehingga akan bisa mencapai prestasi yang memuaskan. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang menurut Ryff [8] antara lain: 1.) Faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya, mempengaruhi *psychological well-being*, 2.) Dukungan sosial merujuk pada perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan oleh individu dari berbagai sumber, termasuk pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, dan organisasi sosial, 3.) Evaluasi terhadap pengalaman hidup mencakup berbagai aspek kehidupan dalam berbagai periode waktu. Cara individu menilai pengalaman hidup mereka memiliki dampak yang signifikan pada *psychological well-being*, 4.) *Locus Of Control* (LOC) adalah ukuran umum tentang harapan seseorang terkait sejauh mana mereka merasa dapat mengendalikan hasil dari perilaku tertentu. Hal ini dapat digunakan untuk memprediksi *psychological well-being*.

Levenson mengemukakan bahwa *locus of control* adalah keyakinan individu tentang penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang dapat memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kendali atas kehidupannya atau bahwa orang lain yang mengontrolnya, atau bahkan bisa percaya bahwa faktor seperti nasib, keberuntungan, atau kesempatan memainkan peran besar dalam hidupnya. Levenson juga mengidentifikasi tiga dimensi dalam *locus of control*, yaitu: Internal (I): ini adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kendali atas hidup mereka sendiri, atau bahwa mereka memiliki pengaruh dalam peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. *External Powerful Other* (P): ini adalah keyakinan bahwa peristiwa dalam hidup individu ditentukan oleh kekuatan orang lain yang memiliki pengaruh yang kuat dalam hidup mereka. *External Chance* (C): ini adalah keyakinan bahwa peristiwa dalam hidup individu ditentukan oleh faktor seperti kesempatan, keberuntungan, dan takdir.

Levenson juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki orientasi *locus of control* internal cenderung yakin bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa dalam hidup mereka melalui kemampuan dan usaha mereka sendiri. Sementara itu, individu yang memiliki orientasi *locus of control* eksternal dapat dibagi menjadi dua kategori: yang percaya bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang lain yang memiliki kekuatan (*powerful others*) di sekitar mereka, dan yang percaya bahwa kehidupan dan peristiwa yang dialami mereka sebagian besar ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan, dan kesempatan.[9].

Dalam bidang pendidikan, Gardner menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat *locus of control* eksternal yang tinggi akan cenderung memiliki sikap yang lebih pasif dan responsif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik yang memiliki tingkat *locus of control* internal yang tinggi akan lebih cenderung bersikap proaktif dan efektif dalam pembelajaran. Selain itu, individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa mereka masih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stressor yang muncul, sehingga mereka lebih tahan terhadap dampak negatif dari stres. [10].

Peserta didik yang memiliki *locus of control* internal cenderung aktif dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi. Mereka juga memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi tinggi dan tingkat percaya diri yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih hasil belajar yang lebih baik. Di sisi lain, individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka tergantung pada kekuatan di luar diri mereka, seperti nasib, keberuntungan, atau kekuatan lainnya. Sebagai akibatnya, peserta didik yang memiliki *locus of control* eksternal lebih pasif dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran karena mereka cenderung berpikir bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka ditentukan oleh situasi atau pihak lain yang memiliki kekuasaan. Sikap ini dapat berdampak negatif pada cara mereka belajar [11].

Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imelda dan Wahyuningrum [12] mencatat bahwa di Indonesia, remaja umumnya menghadiri Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perkembangan individu mereka dapat mencapai puncaknya jika mereka merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran siswa, oleh karena itu, untuk menilai tingkat kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, penting bagi sekolah untuk mendapatkan penilaian subjektif dari siswa terhadap sekolah mereka. Selain itu, masa remaja merupakan periode perubahan fisik dan psikologis yang bisa membuat individu menjadi lebih emosional. Oleh karena itu, penting untuk membentuk *locus of control* yang sehat untuk

menciptakan *psychological well-being* yang baik. Individu yang memiliki orientasi pada *internal locus of control* cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Di sisi lain, individu yang memiliki orientasi pada *external locus of control* cenderung kesulitan mencapai *psychological well-being* yang baik. Seperti yang kita tahu, kebahagiaan dan kepuasan sering kali muncul saat individu meraih keberhasilan atau memenuhi keinginannya. Individu merasa lebih bahagia dan puas ketika mereka menyadari bahwa peran mereka sendiri sangat penting dalam mencapai keberhasilan tersebut. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki peran penting dalam kehidupan mereka adalah mereka yang berorientasi pada *internal locus of control*. Kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh individu ini tentu akan lebih tinggi daripada individu yang berorientasi pada *external locus of control*, yang cenderung merasa bahwa keberhasilan hanya karena faktor eksternal seperti bantuan dari orang lain atau keberuntungan semata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dengan *psychological well-being* pada peserta didik di SMA Cendekia Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, dimana penelitian korelasional merupakan penelitian dengan melibatkan subjek penelitian yang sesuai dengan variasi atau indikator variabel yang akan diteliti [13]. Subjek yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Cendekia Sidoarjo yang berjumlah 129 orang. Pada penelitian ini, sampel yang akan diambil oleh peneliti ditentukan berdasarkan rumus tabel Isaac&Michael dengan toleransi kesalahan 5%, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 96 orang.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono, *simple random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil [14].

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua alat ukur, yaitu yang pertama skala *Locus of Control* dan skala *Psychological well-being*. Skala *Locus of Control* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur *locus of control*. Skala *Locus of Control* diadopsi dari Maghfiroh dan disusun berdasarkan aspek-aspek *locus of control* menurut Levenson yaitu *internality*, *powerful other*, dan *chance*. Skala *locus of control* tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,950 dan nilai validitas item berkisar 0,025 – 0,116. Kedua yaitu skala *Psychological well-being*. Skala *psychological well-being* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being*. Skala *psychological well-being* diadopsi dari Nugrahaini dan Sawitri dan disusun berdasarkan aspek-aspek *psychological well-being* menurut Ryff yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationshi with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Skala *psychological well-being* tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,838 dan nilai validitas item berkisar 0,025–0,306. Artinya skala *locus of control* dan *psychological well-being* tersebut bisa digunakan dalam penelitian ini [15].

Berdasarkan uji validitas aitem maka dapat ditentukan item yang valid yaitu : (a) skala *locus of control* tidak memiliki item yang gugur dan memiliki keseluruhan item berjumlah 20, sedangkan untuk (b) skala *psychological well-being* tidak memiliki item yang gugur dan memiliki keseluruhan item berjumlah 24.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang menggunakan statistik inferensial. Teknik ini adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random. Analisis yang digunakan dalam statistik inferensial adalah analisis korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 24.0.0. Analisis yang digunakan dalam statistik inferensial adalah analisis korelasi *product moment pearson*.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		PWB	LOC
N		96	96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56,16	67,81
	Std. Deviation	10,555	4,660
Most Extreme Differences	Absolute	,315	,097
	Positive	,315	,061
	Negative	-,134	-,097
Test Statistic		,315	,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,006 ^c	,066 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas variabel *locus of control* dan *psychological well-being* berdasarkan dari data tabel 1 *Kolmogorof-smirnov* dapat diketahui nilai signifikansi yaitu 0,066 untuk variabel *locus of control* berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 (0,066 > 0,05) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut normal. Pada variabel *psychological well-being* diketahui nilai signifikansinya 0,006 berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 (0,006 < 0,05) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut tidak normal. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa variable tersebut memiliki distribusi tidak normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
LOC *	Between Groups	1902,613	22	86,482	39,455	,000
PWB	Linearity	1322,779	1	1322,779	603,473	,000
	Deviation from Linearity	579,834	21	27,611	12,597	,533
	Within Groups	160,012	73	2,192		
	Total	2062,625	95			

Dari hasil uji linieritas diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity locus of control* dan *psychological well-being* dengan nilai sebesar 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier. Diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* dengan nilai sebesar 0,533 lebih dari 0,05 (0,533 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut linier.

Tabel 3. Hipotesis Korelasi

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	100	.978**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	96	96
Y	Pearson Correlation	.978**	100
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis diketahui bahwa nilai koeifisien korelasi $r_{xy} = 0,978$ dengan nilai signifikansinya 0,000 ($p < 0.05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-*

being. Jadi semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin tinggi juga *psychological well-being* yang dimiliki oleh peserta didik, sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka akan semakin rendah juga *psychological well-being* yang dimiliki.

Tabel 4. Sumbangan Efektif

Model Summar		
R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,699	,696	5,903

a. Predictors: (Constant), Y

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *R Square* adalah $0,699 \times 100\% = 69,9\%$. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh *locus of control* dengan *psychological well-being* sebesar 69,9% sedangkan 30,1% dipengaruhi oleh faktor psikologis lain.

Tabel 4. Kategorisasi

Kategori	Norma	Skor	
		<i>Locus of Control</i>	<i>Psychological Well-Being</i>
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	≤ 42	≤ 40
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	43 - 59	41 - 51
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	60 - 76	52 - 61
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	77 - 93	62 - 72
Sangat Tinggi	$\mu + 1,5 \sigma < X$	≥ 93	≥ 72

Kategori	Skor Subjek			
	<i>Locus of Control</i>		<i>Psychological Well-Being</i>	
	Σ Peserta Didik	%	Σ Peserta Didik	%
Sangat Rendah	0	0%	1	1%
Rendah	3	3%	32	33%
Sedang	93	97%	39	41%
Tinggi	0	0%	9	9%
Sangat Tinggi	0	0%	15	16%
Jumlah	96	100%	96	100%

Berdasarkan tabel di atas maka skor subjek dapat disimpulkan bahwa dari 96 peserta didik terdapat 0 (0%) peserta didik yang memiliki *locus of control* sangat rendah, terdapat 3 (3%) peserta didik yang memiliki *locus of control* rendah, terdapat 93 (97%) peserta didik yang memiliki *locus of control* dalam kategori sedang, terdapat 0 (0%) peserta didik yang memiliki *locus of control* dalam kategori tinggi, dan 0 (0%) peserta didik yang memiliki *locus of control* sangat tinggi.

Kategorisasi *psychological well-being*, terdapat 1 (1%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* sangat rendah, terdapat 32 (33%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* rendah, terdapat 39 (41%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* dalam kategori sedang, terdapat 9 (9%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* dalam kategori tinggi, dan 15 (16%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* sangat tinggi.

B. Pembahasan

Hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,978$ dengan nilai signifikansinya $0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* dengan *psychological well-being*. Jadi semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin tinggi juga *psychological well-being* yang dimiliki oleh peserta didik, sebaliknya semakin rendah *locus of control* maka akan semakin rendah juga *psychological well-being* yang dimiliki.

Sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas *locus of control* dan *psychological well-being* menghasilkan temuan serupa seperti yang terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk menunjukkan variabel

internal locus of control dan konsep diri berpengaruh sebesar 49% terhadap kematangan karir siswa SMK Negeri 3 Depok dan sisanya sebesar 51% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *internal locus of control* dan konsep diri terhadap kematangan karir siswa maka dari itu semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kematangan karirnya [16].

Berdasarkan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa individu yang berorientasi *Locus of Control* dengan faktor *internal* sebanyak 16 orang (36%), 8 orang (8%) yang memiliki faktor *powerful others*, 33 orang (33%) dengan faktor *chance* dan 3 orang (3%) dengan memiliki nilai yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MA didaerah Gresik dari 60 responden yang mengisi kedua sekala dari setiap variabel. Memiliki orientasi *locus of control* dengan faktor *chance* yang mana bisa dikatakan bahwa individu yang lebih banyak memilih faktor ini memilih keyakinan bahwa semua hal yang mengontrol semua kejadian yang dialami individu tersebut dikarenakan nasib, keberuntungan maupun kesempatan yang dimiliki individu tersebut [17].

Penelitian ini juga didukung oleh Prabowo (dalam Manurung dan Aritonang) [18], pada responden remaja berusia 15-20 tahun yang tinggal di kota Malang dan berstatus pelajar berjumlah 224, teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *cluster sampling*, berdasarkan hasil analisa tabulasi deskripsi data dengan variabel dapat diketahui bahwa dari 224 subjek penelitian, terdapat 103 responden (46 %) yang tergolong memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, sedangkan sisanya yaitu sejumlah 121 responden (54 %) memiliki *psychological well-being* yang tergolong masih rendah. Pada variabel *gratitude*, dapat diketahui yaitu 105 responden (46,9 %) memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi, dan 119 responden (53,1%) memiliki tingkat *gratitude* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh *Gratitude* terhadap *Psychological Well-Being* siswa Asrama SMA Swasta Assisi Siantar [18].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angellina dkk semakin tinggi *psychological well-being*, dan sebaliknya jikasemakin rendah perilaku prososial, maka semakin rendah *psychological well-being* pada siswa-siswi kelas X di SMAN 13 Medan. *Mean* dari *psychological well-being* pada subjek penelitian siswa-siswi kelas X di SMAN 13 dari data umum memperlihatkan nilai subjek pada *psychological well-being* menunjukkan nilai maksimum dibandingkan populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik 91.31 lebih tinggi dari *mean* hipotetik yaitu 75. *Mean* dari perilaku prososial pada subjek penelitian siswa-siswi kelas X di SMAN 13 Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku prososial subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* empirik sebesar 94,89 lebih tinggi dari *mean* hipotetik yaitu 77,5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel perilaku prososial terhadap variabel *psychological well-being* adalah sebesar 13,7 persen dan selebihnya 86,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti *loneliness*, religiusitas dan stres [19].

Sugiyo dkk [20] juga memaparkan adanya tingkat *psychological well-being* siswa yang masih tergolong dalam kategori rendah, maka diperlukan treatment atau upaya intervensi untuk meningkatkan *psychological well-being* siswa. Salah satu layanan yang diberikan adalah melalui layanan dalam format atau pendekatan kelompok. Penelitian relevan seperti penggunaan *hope therapy* pada *setting* kelompok untuk meningkatkan *psychological well-being* dilakukan pada siswa SMA di kota Khorramabad, Iran

Penelitian diatas sejalan dengan hasil yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut, dapat disimpulkan bahwa dari 96 peserta didik terdapat 0 (0%) peserta didik yang memiliki *locus of control* sangat rendah, terdapat 3 (3%) rendah, terdapat 93 (97%) sedang, terdapat 0 (0%) tinggi, dan 0 (0%) sangat tinggi. Adapun *psychological well-being*, terdapat 1 (1%) peserta didik yang memiliki *psychological well-being* sangat rendah, terdapat 32 (33%) rendah, terdapat 39 (41%) sedang, terdapat 9 (9%) tinggi, dan 15 (16%)sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *R Square* adalah $0,699 \times 100 \% = 69,9 \%$. Maka dapat diketahui bahwa pengaruh *locus of control* dengan *psychological well-being* sebesar 69,9% sedangkan 30,1% dipengaruhi oleh faktor psikologis lain.

Tingginya *locus of control* dapat dipengaruhi oleh proses perkembangan siswa yang berada dalam tahap peralihan dimana adanya kombinasi dari upaya yang mereka lakukan sendiri sehingga memberikan *prestise* tertentu yang memungkinkan mereka mampu belajar tentang bagaimana mereka akan berusaha untuk melakukan pencarian tentang hasil dari pencapaian yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi diri sendiri, mengenali diri melalui minat, kemampuan dan nilai.

Limitasi dalam penelitian ini adalah pada subjek populasi yang diteliti, penelitian sebaiknya dilakukan pada populasi yang lebih besar, keterbatasan atau limitasi juga terdapat pada variabel penelitian yang terlalu terbatas, seharusnya peneliti juga bisa menggunakan variabel lain seperti *psychological well-being* atau praktik kerja atau perencanaan karir. Dan peneliti juga tidak dapat memastikan jawaban yang diperoleh dikerjakan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *locus of control* dengan *psychological well-being* pada peserta didik SMA Cendekia Sidoarjo, jadi semakin tinggi *locus of control* peserta didik maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada peserta didik, begitupun sebaliknya semakin rendah *locus of control* peserta didik maka akan semakin rendah juga tingkat *psychological well-being* yang didapat oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada kerabat terdekat (teman, guru, dan keluarga) dari sampel penelitian untuk memberikan motivasi atau dukungan kepada peserta didik agar dapat melakukan penerimaan diri yang bisa memberikan makna secara positif terhadap dirinya sendiri dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dari penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu psikologi yang dapat menjadi acuan pembandingan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua responden yang sudah berpartisipasi untuk menyelesaikan penelitian ini, taklupa ucapan terima kasih kepada SMA Cendekia Sidoarjo yang telah membantu agar skripsi ini selesai hingga ketahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rachmat Rizaldi, S. Syahwin, And R. Ramadani, “Efektifitas E-Modul Praktikum Fisika Berbasis Model Problem Based Learning Menggunakan Smart Apps Creator Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Sma/Ma,” *J. Pendidik. Mipa*, Vol. 12, No. 3, Pp. 720–725, 2022, Doi: 10.37630/Jpm.V12i3.647.
- [2] I. Aquinalda, “Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp N 1 Sukadana. Institut Agama Islam Negeri Metro (Iain). Metro,” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2017.
- [3] R. Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja,” *J. Reforma*, Vol. 2, No. 1, Pp. 55–65, 2017, Doi: 10.30736/Rfma.V6i2.33.
- [4] Y. Nurmalasari And R. Erdiantoro, “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan Bk Karier,” *Quanta*, Vol. 4, No. 1, Pp. 44–51, 2020, Doi: 10.22460/Q.V1i1p1-10.497.
- [5] Y. Sumakul And S. Ruata, “Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19,” *J. Psychol. “Humanlight”*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–7, 2020, Doi: 10.51667/Jph.V1i1.302.
- [6] F. Nugrahaini And D. R. Sawitri, “Well-Being Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 5 Semarang,” *J. Empati, April 2015, Vol. 4(2), 87-92 Hub.*, Vol. 4, No. April, Pp. 87–92, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14897/14413>.
- [7] P. C. Imelda Derang, Lilis Novitarum, “Hubungan Spiritualitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Swasta Assisi Medan Tahun 2022,” *J. Cakrawala Ilm.*, Vol. 2, No. 4, Pp. 1607–1614, 2023, [Online]. Available: <http://bajangjournal.com/index.php/jci>.
- [8] I. Alesa, G. Handrina, And J. Ariati, “Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan School Well-Being Pada Siswa Sma Kolese Loyola Semarang Konsep Locus Of Control Berasal Dari Sosial Learning Theory (Rotter , Dalam Myers 2012). Locus Of Mempengaruhi Perilaku Individu Tersebut . Locus Of,” *J. Empati*, Vol. 6, No. 1, Pp. 252–256, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/15087/14583>.
- [9] Cindy Annastasia Wijaya, “Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Pgr1 Salatiga,” Universitas Kristen Satya Wacana, 2020.
- [10] E. Saputra, W. Suarni, And C. Marhan, “Locus Of Control Dan Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir,” *J. Sublimapsi*, Vol. 2, No. 3, P. 86, 2021, Doi: 10.36709/Sublimapsi.V2i3.18423.
- [11] L. Tambunan, “Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning Dan Locus Of Control Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 1051–1061, 2021, Doi: 10.31004/Cendekia.V5i2.491.
- [12] A. Imelda And E. Wahyuningrum, “Hubungan Antara Locus Of Control Dengan School Well-Being Pada Siswa Sma Kristen 2 Salatiga,” *J. Ilm. Psikohumanika*, Vol. 9, No. 1, Pp. 50–61, 2017, [Online]. Available: <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika/article/download/334/348>.
- [13] R. A. Hertanti And D. Y. P. Sugiharto, “Hubungan Kohesivitas Keluarga Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *Bull. Couns. Psychother.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 217–225, 2022, Doi: 10.51214/Bocp.V4i2.219.
- [14] Nurdin, D. Hamdhana, And M. Iqbal, “Aplikasi Quick Count Pilkada Dengan Menggunakan Metode Random Sampling Berbasis Android,” *E-Journal Techsi Tek. Inf.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 141–154, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29103/Techsi.V10i1.622>.
- [15] V. H. Pranatawijaya, W. Widiatry, R. Priskila, And P. B. A. A. Putra, “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online,” *J. Sains Dan Inform.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 128–137, 2019, Doi: 10.34128/Jsi.V5i2.185.
- [16] O. N. Putri, M. Marsofiyati, And O. Usman, “Pengaruh Internal Locus Of Control Dan Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Smk Negeri 3 Depok,” *Seroja J. Pendidik.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 67–76,

- 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/Seroja/Article/View/696>.
- [17] N. I. Maghfiroh, "Locus Of Control Pada Siswa Sma Yang Memiliki Kecenderungan Pola Asuh Permisif," *Fondatia*, Vol. 1, No. 45, Pp. 1–45, 2020, [Online]. Available: <http://repository.untag-sby.ac.id/eprint/4497%0ahttp://repository.untag-sby.ac.id/4497/8/jurnal%20sebelum%20turnitin.pdf>.
- [18] A. Manurung, N. N. G. P. Aritonang, P. S. Psikologi, And U. H. Nommensen, "Pengaruh Gratitude Terhadap Psychological Well-Being (Pwb) Pada Siswa Asrama Sma Swasta Assisi Di Siantar," *J. Soc. Sci. Res.*, Vol. 3, Pp. 9012–9025, 2023, [Online]. Available: <http://neo.pj.unp.ac.id/index.php/neo>.
- [19] Angellina, A. M. Sihombing, E. D. Pinem, And S. Hartini, "Psychological Well Being Ditinjau Dari Perilaku Prososial Pada Siswa," *Psyche 165 J.*, Vol. 13, No. 02, Pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: <https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/>.
- [20] Sugiyo, Muslikah, E. R. Antika, And U. G. Sutikno, "Profil Psychological Well-Being Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018 / 2019," *Proceeding Int. Conf. Islam. Educ. Challenges Technol. Lit.*, Vol. 4, No. 2012, Pp. 116–120, 2019, [Online]. Available: <https://jpsy165.org/ojs/index.php/jpsy165/article/>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest